

Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Pemelajar BIPA

Rita Inderawati

FKIP Universitas Sriwijaya

Surel: ritarudisaid@yahoo.com

Indonesia memiliki beragam karya sastra lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA seperti cerita rakyat dan legenda. Keragaman cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah dapat menambah wawasan budaya pembelajar BIPA. Berdasarkan hasil penelitian Inderawati (2009), kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal. Bertolak dari hasil penelitian tersebut, makalah ini mencoba menggagas sastra lokal dalam pembelajaran BIPA melalui model seni pertunjukan untuk mengintegrasikan kemampuan berbahasa penutur asing tingkat lanjut. Model seni pertunjukan sastra lokal tersebut mengolaborasikan tujuh strategi respons pembaca (merinci, menjelaskan, menafsirkan, memahami, menyertakan, menghubungkan, dan menilai) dan dua dimensi respons simbol visual (tablo dan sosiogram). Kolaborasi kedua respons menghasilkan pembelajaran bahasa yang kreatif dan menyenangkan yang tersusun dalam sintaks berikut: 1) pembelajar membaca cerita rakyat dan menulis respons mereka, 2) pembelajar melakukan monolog tentang isi cerita rakyat, 3) pembelajar mendiskusikan dalam kelompok cerita rakyat yang telah dibaca, 4) pembelajar memeragakan tablo dengan cara memilih satu paragraf yang menarik dan kelompok lain menebak isi dari peragaan tersebut, 5) pembelajar mendiskusikan dan memperdebatkan isi tablo, dan 6) pembelajar memeragakan tablo dalam bentuk sosiogram sebagai akhir dari pertunjukan.

Kata Kunci: model seni pertunjukan sastra lokal, BIPA, respons pembaca, simbol visual, kemampuan berbahasa

Model of Local Literature Performing Arts in Developing Literacy Capabilities of BIPA Learners

Indonesia has a variety of local literary works that can be utilized as BIPA teaching materials such as folklore and legends. The diversity of folklore owned by each region can add culture insight of BIPA learners. Based on Inderawati' research results (2009), students' English proficiency can be improved by applying Local Performing Arts Literature Model. Based on the results of this research, this paper tries to initiate local literature in BIPA learning through the performing arts model to integrate Indonesian advanced foreign speakers' proficiency. The local literary performing arts model collaborates on seven reader response strategies (describing, explaining, interpreting, understanding, including, linking and judging) and the two-dimensional visual symbol responses (tablo and sosiogram). The collaboration of both responses produces creative and fun language learning composed in the following syntax: 1) the learners read folklore and write their responses; 2) the learners do monolog of the folklore contents; 3) the learners discuss in group the folklore read 4) the learners demonstrate tablo by choosing an interesting paragraph and another group guesses the contents of the demonstration; 5) the learner discuss and argue the contents of the tableau; and 6) the learner demonstrates the tablo in the form of a sociogram at the end of the performance.

Keywords: model of local literature performing arts, BIPA, reader response, visual symbol, language skills

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam karya sastra lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA seperti cerita rakyat dan legenda. Keragaman cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah dapat menambah wawasan budaya pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA di berbagai negara mempunyai latar belakang yang gemar membaca karya sastra. Membaca novel dan meresponnya merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh pembelajar di negara-negara maju. Mereka tidak menghentikan kegiatan membaca karya sastra meski mereka sudah menjadi insinyur, politikus, dokter, dan pebisnis. Mereka juga sangat maniak dalam menulis (*Kompas*, 2003).

Di samping itu, orang rela berdesak-desakan menunggu selama kurang-lebih tujuh jam hanya untuk membeli buku *Harry Potter III* yang tebalnya ribuan halaman. Fenomena ini menunjukkan masyarakat di mancanegara cinta dan sangat apresiatif terhadap karya sastra. Mereka sudah terbiasa membaca dan mengapresiasi karya sastra sejak kecil (Inderawati, 2003:105)

Alwasilah, lebih jauh mengutarakan bahwa keterampilan menulis seharusnya telah dimulai dengan membiasakan diri membaca karya sastra. Kebiasaan membaca karya sastra mestinya telah dibangun sejak usia dini sebagai fondasi untuk membangun keterampilan berbahasa tersebut. Sependapat dengan itu, Damono (2002:4) mengemukakan bahwa kegiatan membaca mengikuti kegiatan menulis karena siapa pun yang suka menulis akan membutuhkan bacaan. Dalam beberapa temuan Inderawati (2007; 2008) keterampilan berbicara mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sastra.

Selanjutnya, Cox dan Many (1992:28) mengilustrasikan seorang anak 11 tahun telah mampu merespons buku-buku sastra. Salah satu novel yang dibacanya adalah *A Proud Taste for Scarlet and Miniver*. Berikut ini adalah kutipan respons Winke.

I like this book a lot. It's different The book is mainly about Eleanor of Aquitaine who is now in heaven. She is waiting for her second husband, King Henry II I thought it was a fascinating book. Eleanor lived all kinds of lives. It was so strange. ...The book called her witty. I don't know what that means, but now I have a good idea of what it means. While her marriage with Henry lasted she seemed different. I LOVE THAT BOOK!!!

It remains me of this book I read, it might have been a movie, where an animal changes this child's life

I wonder about life. That lots of people change, even when they are older. ...This book makes me disagree with that. (Hal. 28-29)

Kutipan-kutipan respons Winke ini mengandung tiga strategi respons pembaca pada kalimat-kalimat yang dicetak tebal yaitu: (1) strategi **menyertakan** pada paragraf I, (2) strategi **menghubungkan** pada paragraf II, dan (3) strategi **menafsirkan** pada paragraf III.

Deskripsi di atas mengindikasikan bahwa sastra dapat menjadi penunjang dan stimulus yang penting bagi perkembangan bahasa sebagaimana yang diutarakan oleh Carter dan Long (1991:6) berikut, “... *the literary text can be a vital support and stimulus for language development.*” Collie dan Slater (1987:10) mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa pendekatan yang mereka gunakan dalam pengajaran sastra adalah memberikan kesempatan pada pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui bacaan sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, karya sastra dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui penerapan respons pembaca dan respons simbol visual. Kolaborasi kedua respons yang menghasilkan model pembelajaran berbasis seni pertunjukan sastra lokal berkontribusi pula terhadap pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor (Inderawati, dkk. 2009). Model pembelajaran tersebut mengandung aspek kemampuan berbahasa dimulai dengan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.

Makalah ini membahas pemanfaatan sastra lokal bagi pembelajar Bahasa Indonesia dengan cara mengolaborasikan respons pembaca dan respons simbol visual untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui model seni pertunjukan sastra lokal yang tersusun dalam sintaks berikut: 1) pembelajar membaca cerita rakyat dan menulis respons mereka, 2) pembelajar melakukan monolog tentang isi cerita rakyat, 3) pembelajar mendiskusikan dalam kelompok cerita rakyat yang telah dibaca, 4) pembelajar memeragakan tablo dengan cara memilih satu paragraf yang menarik dan kelompok lain menebak isi dari peragaan tersebut, 5) pembelajar mendiskusikan dan memperdebatkan isi tablo, dan 6) pembelajar memeragakan tablo dalam bentuk sosiogram sebagai akhir dari pembelajaran.

Pemanfaatan Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Riset

Di Indonesia, strategi respons pembaca yang dikembangkan oleh Beach dan Marshall (1990) yang memuat tujuh strategi merespons dilakukan oleh Mulyana (2000). Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa model respons pembaca efektif dalam pengajaran pengkajian puisi. Namun, hasil penelitiannya belum menampakkan aplikasi dari strategi respons pembaca karena ia lebih menyoroti prinsip dan kondisi pembelajaran sastra. Dengan kata lain, bentuk dari model respons pembaca yang efektif belum terungkap dengan jelas pada penelitian tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991:29) bahwa respons pembaca terdiri atas tujuh strategi atau langkah. Penelitian Mulyana mengungkapkan apresiasi sastra berdasarkan tingkat kognitif dan secara kualitatif digambarkan bahwa kondisi dan prinsip proses belajar-mengajar yang dikemukakan oleh Probst (1988:24) sangat mendukung kualitas pengajaran pengkajian puisi. Hasil

penelitian Mulyana terfokus pada kondisi proses belajar-mengajar, bukan pada strategi atau model pengajaran yang sedang dikembangkannya. Hal ini disebabkan oleh instrumen yang digunakan adalah tes objektif. Menurut Inderawati (2005) tes objektif sangat bertentangan dengan model respons pembaca yang mewajibkan pembaca merespons dengan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Pembaca seharusnya menyertakan perasaannya, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman, kehidupan sosial dan budayanya, menjelaskan dan memahami tindakan tokoh dengan cara menanggapi tindakannya itu, merinci, menafsirkan, dan menilai cerita. Model respons pembaca menempatkan pembaca di posisi puncak. Ini berarti bahwa keberadaan pembaca di dalam respons tersebut sangat bermakna.

Model respons pembaca erat kaitannya dengan aktivitas menulis. Beach dan Marshall (1991:131) mengemukakan bahwa aktivitas merespons karya sastra dapat dimulai dengan menulis puisi secara bebas, dilanjutkan dengan tukar-menukar puisi dengan teman sebangku, terakhir didiskusikan dalam kelompok kecil. Guru dapat mengaplikasikan respons pembaca dalam hal ini.

Selanjutnya, pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotor telah diteliti dan dikembangkan oleh peneliti yang sama. Inderawati (2001) menemukan bahwa kemampuan mahasiswa berbahasa Inggris dapat meningkat dengan cara mengapresiasi karya sastra dengan mengaplikasikan strategi respons pembaca. Pada tahun 2005, Inderawati mengeksperimenkan kolaborasi respons pembaca dan simbol visual kepada siswa SD dengan hasil menulis yang meningkat secara signifikan. Selanjutnya, kolaborasi respons tersebut diteliti dengan menggunakan metode penelitian R & D (*research and development*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya kemampuan berbahasa Inggris ketrampilan produktif yang dapat meningkat, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Inderawati (2008) membuktikan bahwa aspek kognitif (penalaran kritis) dan afektif para guru meningkat setelah mengapresiasi sastra lokal dengan mengaplikasikan respons pembaca.

Penelitian-penelitian lain yang senada dengan penelitian di atas telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris universitas Sriwijaya (Yusri, 2007; Aryani, 2007; Aisyah, 2007; Utri, 2008; Lessy, 2008; dan Risma, 2008) dan Universitas PGRI tahun 2008-2009 (dibawah bimbingan penulis, Fajri melakukan penelitian apresiasi mahasiswa dengan menggunakan *connecting strategy* terhadap film *The Da Vinci Code* dan Sulaiman, seorang bhiksu, menggunakan strategi yang sama mengeksperimenkan apresiasi siswa SMA Kusuma Bangsa Palembang terhadap film *The Budha*. Sementara itu, beberapa mahasiswa program magister Universitas Sriwijaya telah melakukan penelitian serupa. Asia (2008) telah menemukan bahwa

sastra lokal dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa SD dengan menggunakan respons pembaca. Temuan Isriati (2008) mengindikasikan bahwa apresiasi sastra Inggris mahasiswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran strategi respons pembaca, sedangkan Yulianti (2008) mengaplikasikan respons merinci (*describing response*) untuk meningkatkan apresiasi sastra mahasiswa dengan menggunakan model *weblog*.

Beberapa temuan berikut sangat relevan dengan sintaks atau jenis kegiatan model respons pembaca yang disoroti dalam makalah ini. Barr (1991) dalam bukunya *Handbook of Reading Research* mengedepankan banyak penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada respons pembacanya Beach dan Marshall yang dilakukan untuk penyelesaian disertasi (Chasser, 1977; Golden dan Guthrie, 1986; Hansson, 1986)

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Di samping itu, penelitian-penelitian tersebut dibangun dalam tiga perspektif: pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan pembelajaran bahasa Inggris di luar negeri.

Membangun Pengajaran BIPA dengan Disain Tiga Perspektif Riset Bernuansa Respons Pembaca dan Respons Simbol Visual

Penelitian yang menyoroti BIPA masih sangat terbatas. Sejauh ini, penulis belum dapat mengidentifikasi riset seputar BIPA. Dalam pengamatan Alwasilah (2000:125), sajian makalah dalam KIPBIPA I, II, dan III hampir 100% berangkat dari perspektif yang pertama yaitu pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*Teaching English as a Foreign Language* atau *TEFL*). Sementara itu, riset di segala bidang merupakan barometer keilmuan dan kecendekiawan. Secara spekulatif, periset bahasa dan sastra membangun pengajaran BIPA dari paradigma *TEFL*. Penulis juga mencoba menawarkan pembelajaran BIPA yang berbasis respons pembaca dan respons simbol visual dalam kemasan model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal yang berpijak pada perspektif *TEFL*, Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di mancanegara, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di Indonesia. Apa yang diyakini di dalamnya, dipastikan dapat diterapkan dalam BIPA. Namun, spekulasi yang dibangun tersebut berlandaskan pada kenyataan bahwa pembelajar BIPA di mancanegara sangat maniak terhadap karya sastra seperti yang telah dikemukakan terdahulu.

Karya sastra dapat diapresiasi secara verbal dan nonverbal (Inderawati, 2005). Secara verbal, Beach dan Marshall (1991:28) menggagas strategi respons pembaca terdiri atas tujuh

strategi yaitu: *engaging, describing, conceiving, explaining, interpreting, connecting, dan judging*. Ketujuh respons pembaca di atas sangat memungkinkan pembelajar untuk berdiskusi, apalagi bila pertanyaan pemandu yang dikembangkan berdasarkan teori respons tersebut telah dipahami. Berikut ini adalah pertanyaan pemandu yang dapat digunakan pembelajar untuk merespons karya sastra yang dibacanya.

Indikator Respons Pembaca dan Ilustrasi Pertanyaan

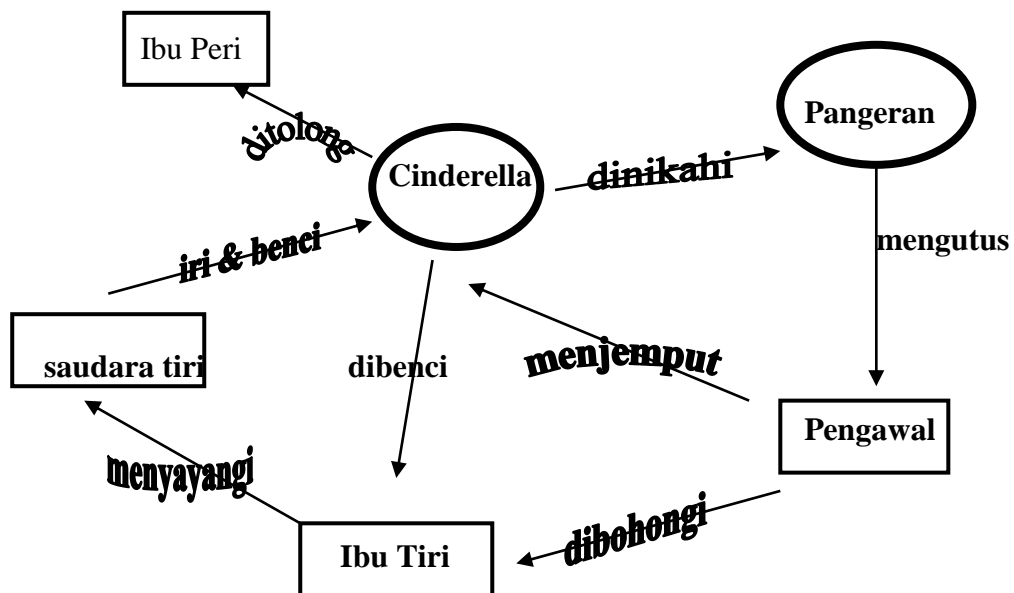
No	Respons	Indikator	Ilustrasi
1	<i>Describing</i>	<i>Character, characterization, setting, theme, style,</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What do you think of the character of the story? Is he/she good or bad? Do you like or dislike him/her? Why?</i> 2. <i>Where does the story happen? Do you like the setting? Why?</i> 3. <i>Does the story tell about good things?</i> 4. <i>Is the story reasonable? Is the style of the story communicative of figurative? Explain it.</i> 5. <i>What event in the story do you think is very important? Why?</i>
2	<i>Engaging</i>	<i>Feeling, imagination, thought</i>	<ol style="list-style-type: none"> 6. <i>Can you feel what is felt by the character? What does he/she feel?</i> 7. <i>Would you do the same thing if you were the character? Explain it.</i> 8. <i>Can you imagine what happens? Explain it.</i>
3	<i>Conceiving</i>	<i>Reason</i>	<ol style="list-style-type: none"> 9. <i>Why is the character forbidden to do something?</i>
4	<i>Explaining</i>	<i>Character's action, agreement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 10. <i>A character is extremely hated by someone but he/she keeps patient and obeys. What do you think of the character's action?</i> 11. <i>Do you agree or disagree of the bad action done by anyone to the character? Why?</i>
5	<i>Interpreting</i>	<i>Opinion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 12. <i>In your point of view, what does the story talk about?</i>
6	<i>Connecting</i>	<i>Experience, Other story, Film, Social life, Culture, Religion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 13. <i>Do you have the same experience with the character? Your brother? Parents? Neighbor? Friend?</i> 14. <i>Have you ever read book or watched film which is similar to the story read? Tell the story and connect it.</i> 15. <i>Can you connect this story to social life? Culture? Religion? How do you connect it?</i>
7	<i>Judging</i>	<i>Story line, Moral values, The author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 16. <i>Is the story interesting?</i> 17. <i>Is the story valuable? What values do you get from reading the story?</i> 18. <i>What do you think of the author?</i>

Sumber: Inderawati (2007)

Selanjutnya, penggunaan media noncetak (visual) merupakan upaya memperluas interpretasi respons pembaca dan pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Cole dan Keysser dalam Purves, dkk. (1990:85) berikut.

Using nonprint media represents an effort to extend and enrich interpretations and responses to the literature our students read, for in doing so we broaden the range of perspectives individual students may have of the knowledge they encounter in reading literature.

Simbol-simbol visual digunakan agar pembaca lebih menikmati karya sastra. Simbol yang dimaksud terdiri atas empat dimensi visual yang dikemukakan oleh Purves, dkk. (1990:88). Keempat dimensi tersebut adalah grafik, ilustrasi, film/video, dan seni pertunjukan. Sosiogram merupakan bentuk tampilan visual tentang hubungan antara satu tokoh cerita dengan tokoh cerita lainnya termasuk dalam grafik. Sosiogram sama dengan *webbing model* atau menurut Matlin (1994:217) *network model* yang bertujuan membuat pengorganisasian konsep di dalam memori dengan banyak hubungan. Dalam menggunakan sosiogram, pembelajar harus mencari atau menentukan pemeran utama dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya juga dengan tokoh yang menduduki peran pembantu. Ilustrasi berikut ini adalah contoh sosiogram sederhana dari yang digambarkan oleh subjek penelitian di sekolah dasar tahun 2005.



Sementara itu, tablo adalah pertunjukan gerak tanpa dialog yang diambil dari cuplikan adegan atau peristiwa dalam cerita yang diciptakan kembali oleh pembelajar dengan menggunakan gerak tubuh atau ekspresi wajah. Pada akhirnya, sosiogram dan tablo dikolaborasikan dalam sebuah seni pertunjukan. Setelah membaca karya sastra, pembelajar BIPA meresponsnya dengan cara

menghubungkan tokoh cerita yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk sosiogram dimana setiap tokoh harus dihubungkan dengan sebuah panah yang dibubuhi kata kerja yang menyatakan hubungan atau pertalian di antara tokoh cerita. Begitu pula dengan tablo, pertunjukan diam seperti foto (*still picture*) dipilih oleh pembelajar untuk diperagakan.

Pengembangan Literasi melalui Model Pembelajaran Berbasis Seni Pertunjukan Sastra Lokal

Model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal berasal dari embrio model pembelajaran yang berbasis respons pembaca dan simbol visual dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dan mengapresiasi sastra mahasiswa (Inderawati, 2008). Di akhir pembelajaran, sebuah performansi seni yang kreatif ditampilkan dengan mengolaborasikan tablo dan sosiogram sebagai aktivitas motorik.

Pembelajaran integrasi bahasa dan sastra yang kreatif dan menyenangkan tersusun dalam sintaks berikut: 1) pembelajar membaca cerita rakyat, 2) pembelajar melakukan monolog tentang isi cerita rakyat, 3) pembelajar mendiskusikan dalam kelompok cerita rakyat yang telah dibaca, 4) pembelajar memeragakan tablo dengan cara memilih satu paragraf yang menarik dan kelompok lain menebak isi dari peragaan tersebut, 5) pembelajar mendiskusikan dan memperdebatkan isi tablo, dan 6) pembelajar memeragakan tablo dalam bentuk sosiogram sebagai akhir dari pembelajaran. Berdasarkan sintaks model pembelajaran berbasis seni pertunjukan sastra lokal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pembelajar BIPA akan mengerahkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara mengintegrasikan kemampuan membaca karya sastra lokal, menuliskan respons yang dipandu dengan pertanyaan, berbicara mengenai isi cerita dengan monolog dan diskusi, dan menyimak isi cerita dan respons dari kelompok pemeraga cerita sastra lokal.

Berikut ini adalah skenario model pembelajaran berbasis seni pertunjukan sastra lokal Palembang dengan judul “**ASAL USUL LOMBA BIDAR**”

I. MONOLOG

S1: PUTRI DAYANG MERINDU. Seorang gadis cantik jelita. Putri Dayang Merindu itu namanya. Rendah hati ramah lakunya. Membuat semua orang kagum dan jatuh cinta.

S2: Si gadis mandi di pinggir kali, bersama teman beramai-ramai. Sungguh risau hatinya, terhanyut jauh cawannya. Arus sungai menghanyutkan cawannya. Terlihatlah oleh seorang pemuda desa di hulu sungai. Kemala Negara yang rupawan. Cawan tembaga milik siapa? Ke hilir sungai mencari sang empunya.

S1: Berhari-hari pergi ke hilir. Untuk mengembalikan cawan tembaga. Sang pemuda bersua dengan para gadis pengambil air. Dengan kerendahan hati, ia tanyakan pemilik cawan. Dayang

Merindu yang cantik cerita si empunya cawan rupanya. Pertemuan kedua insan sangat mengesankan.

S2: Dayang Merindu merisau hati. Dua pemuda berkehendak meminangnya. Mereka memilih bertanding menentukan pemenangnya. Tanding silat sama hebat. Tanding bidar siapa yang tahu? Keduanya sungguh mencintai Dayang Merindu hingga keduanya sampai ajal.

S1: Dayang Merindu cantik jelita. Ingin berlaku adil pada keduanya. Kepada ayahanda meminta ia untuk dibelah dua tubuhnya. Berlaku adil, separuh bersanding dengan Kemala Negara, separuhnya dengan Dewa Jaya.

II. DISKUSI

S1: Dayang Merindu menjadi tokoh utama dalam cerita *Asal Usul Lomba Bidar* ini. Bagaimanakah karakter Dayang Merindu? Sukakah kamu padanya?

S2: Menurut saya Dayang Merindu tokoh cerita yang sangat berbudi. Di samping cantik, dia juga sangat baik hati. Ia ingin berlaku adil kepada dua pemuda yang mencintainya.

S1: Anda benar. Tokoh utama cerita ini memang baik dan berhati mulia. Berbicara tentang latar cerita, saya kira cukup menarik. Sebagian besar mengambil latar sungai Musi, sungai yang hingga kini menjadi kebanggaan kita karena sungai tersebut memberi kehidupan bagi penduduk sekitarnya.

S3: Saya setuju dengan pendapat anda. Sayangnya, tindakan tokoh cerita, Dayang Merindu, kurang masuk akal ketika ia memutuskan untuk membelah dirinya menjadi dua bagian. Namun, saya pikir bagian itulah yang menjadikan cerita ini penting.

S2: Maksud anda, tindakan bunuh diri yang dilakukan Dayang Merindu merupakan peristiwa yang penting? Mengapa penting?

S3: Bukan tindakan bunuh dirinya yang penting, tetapi makna yang tersirat didalamnya. Dayang Merindu mencoba berlaku adil. Seandainya anda adalah tokoh utama cerita ini, apakah anda mau melakukan hal itu sebagai simbol keadilan?

S2: Saya tidak mau melakukan hal yang bodoh menjadi simbol keadilan. Saya bisa melakukan hal lain yang tidak merugikan diri saya sendiri.

S1: Dua pemuda yang sama-sama mencintainya mengalami kecelakaan saat lomba bidar hingga meninggal, dan demi keadilan, Dayang Merindu menghabiskan nyawanya sendiri. Karena ini cerita rakyat, bisa dikatakan legenda, maka sulit orang mempercayai bahwa hal itu pernah terjadi. Namun, kampung di mana Dayang Merindu mandi dan berkeramas di tepian sungai Musi hingga kini dinamakan kampung Keramasan. Dan peristiwa lomba bidar yang dilakukan oleh Dewa Jaya dan Kemala Negara hidup sebagai seni tradisional dayung Palembang.

S4: Terus terang, saya membenci tindakan Dayang Merindu. Saya merasakan apa yang dialaminya, tetapi saya harus berupaya mencari tindakan lain yang tidak merugikan saya.

S1: Menurut anda, apa alasan Dayang merindu melakukan hal itu?

- S4: Dayang Merindu mencoba berlaku adil kepada jasad kedua pemuda yang mencintainya dan menunjukkan kepatuhan kepada orang tua untuk menerima pinangan Dewa Jaya meskipun Dayang tidak menyukainya. Saya sangat tidak setuju dengan tindakannya meskipun menurut tokoh cerita tindakannya menunjukkan bahwa dia ingin berlaku adil. Banyak cara lain yang tidak merugikan diri dan keluarganya.
- S5: Jadi, sebenarnya menceritakan tentang apa cerita ini?
- S1: Cerita ini mengisahkan tentang kepatuhan kepada orang tua dan keadilan bagi orang lain. Adakah kata atau frase yang anda anggap penting dalam cerita ini?
- S5: Ya, ada. Bidar.
- S1: Mengapa kata itu bermakna?
- S5: Bidar singkatan dari biduk lancar. Dalam cerita ini, bidar hanya bisa digunakan oleh satu orang. Artinya, bidar itu perahu kecil yang sangat cepat larinya meskipun hanya didayung oleh satu orang. Dalam lomba bidar yang sering digelar dalam rangka hari Kemerdekaan, biduk didayung oleh lebih dari 10 orang berarti biduk itu besar dan dapat berlari cepat.
- S6: Kalau saya boleh berpendapat, kisah ini sering menjadi tema dalam film televisi dan layar lebar: CINTA SEGITIGA antara Dayang Merindu, Dewa Jaya, dan Kemala Negara. Nih, ada sinetron di televisi yang mirip dengan cerita ini, misalnya cinta segitiga antara Andre, Dewi, dan Satria di sinetron *Dewi*, kedua pemuda sangat mencintai Dewi, namun pilihan Dewi jatuh pada Andre.
- S2: Ya, saya juga sering membaca cerpen dan novel yang ceritanya agak serupa dengan cerita rakyat ini. Saya lupa judulnya, tetapi dalam novel tersebut sang pemuda memilih satu dari dua wanita yang mencintainya. Selain itu, sejujurnya, saya pernah mengalami hal yang sama dialami oleh tokoh cerita. Pengalaman saya, kedua wanita disukai oleh sang pria. Malangnya lagi, saya menjadi duri dalam hubungan mereka. Artinya saya, maaf sekali untuk mengatakannya, wanita idaman lain sang pria, tetapi saya pun menyintainya. Saya tidak ingin mengalami lagi di masa mendatang dalam rumah tangga saya nanti. Situasinya menegangkan, apalagi saat ketahuan pacar pertamanya.
- S6: Ya memang sangat tidak mengenakkan bila kita menjadi orang ketiga di antara sepasang kekasih.
- S7: Oh ya, tema utama cerita rakyat ini kan tindakan bunuh diri sebagai simbol keadilan. Saya sangat menolak tindakan tokoh cerita. Bunuh diri sangat dibenci oleh Allah. Perbuatan ini sangat dilarang oleh apapun kepercayaan kita. (SEBUT AYATNYA)
- S3: Asyik juga ya membahas karya sastra. Kita bisa mengkritisi tindakan dan perilaku para tokoh cerita, kita juga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.
- S7: Jangan lupa, kita juga dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup kita sendiri, pengalaman orang tua kita, teman, bahkan tetangga kita. Yang paling menyenangkan adalah bila kita bisa menghubungkan isi cerita dengan film atau buku cerita lain atau novel yang pernah kita baca. Sayangnya, kita sering lupa judul film atau novel itu.

- S1: Ngomong-ngomong, menarik tidak ceritanya? Ada tidak manfaatnya bagi kita? Apalagi sekarang cerita rakyat mulai ditinggal orang.
- S3: Saya kira ceritanya cukup menarik. Yang paling penting, dengan membaca cerita rakyat dan sastra lokal lainnya, kita dapat mengetahui berbagai peristiwa yang dulu pernah atau diyakini tidak pernah terjadi, berkaitan dengan asal-usul sesuatu atau eksistensi sesuatu itu dapat kita lihat saat sekarang.
- S4: Tadi anda menanyakan tentang manfaat dari cerita ini bagi kita. Mungkin sama dengan pesan moral ya? Yah, sebagai anak, kita harus patuh pada orang tua seperti yang dialami oleh Dayang Merindu. Ia juga memiliki perilaku yang sangat baik, rendah hati, sehingga ia disenangi teman-temannya.
- S6: Perilaku Kemala Negara juga patut ditiru. Ia mengembalikan barang berharga milik orang lain tanpa pamrih. Meskipun pada akhirnya Dayang Merindu menyukainya, bukan karena ketampanannya saja, tetapi juga perilakunya.
- S4: Tapi kita pun harus menghindari perbuatan bunuh diri, apa pun alasannya. Alasan yang positif seperti legenda tersebutpun merupakan perbuatan dosa apalagi bunuh diri karena keputusan.
- S1: Teman-teman, tanpa sadar sebenarnya kita telah melakukan apresiasi sastra. Kita telah merinci isi cerita, memahami dan menjelaskan tindakan Dayang Merindu, merasakan dan berimajinasi seandainya kita menjadi tokoh cerita, kita juga sudah mencoba menafsirkan isi cerita. Tadi juga teman-teman mencoba menghubungkan isi cerita dengan pengalamannya, kehidupan sosial, buku cerita atau novel dan film, serta menilai cerita rakyat yang berjudul Asal-Usul Lomba Bidar tersebut. Sekarang, coba kita berkreasi membuat tablo. Tablo adalah adegan tanpa gerakan dan suara yang memeragakan salah satu bagian dari isi cerita. Nanti, teman-teman lain menebaknya. Tujuan memeragakan tablo adalah untuk mengidentifikasi apakah teman-teman memahami isi cerita atau tidak.

(6 mhs itu merapat dan berbisik untuk rundingan, 1 mhs jd moderator).

III. TABLO

Ke enam mahasiswa tersebut memeragakan adegan pada saat Kemala Jaya bertemu dengan teman Dayang Merindu dan ingin mengembalikan cawan miliknya.

IV. DISKUSIKAN TABLO

Moderator: Peragaan tablo tadi diambil dari salah satu bagian cerita. Adakah yang ingin mencoba menebak apa yang telah mereka peragakan?

- S8: Saya akan mencoba menebaknya. Pertunjukan tadi berkisah tentang pertemuan Kemala Jaya dengan Dayang Merindu.
- S9: Saya pikir itu adegan tentang usaha Kemala Jaya mencari pemilik cawan yang hanyut dan secara tidak sengaja mereka bertemu di pinggir sungai.

S10: Saya kurang sependapat dengan kalian berdua. Menurut saya, pertunjukan tablo tadi mengisahkan tentang pertemuan Kemala Jaya dengan teman-teman Dayang Merindu dan menanyakan pemilik cawan tersebut. Kemala Jaya belum bertemu dengan tokoh cerita.

Moderator: Baiklah ada tiga orang yang mencoba menebak adegan tablo tersebut. Mari kita tanyakan kepada para narasumber. Tebakkan yang manakah yang paling tepat dari ke tiga penebak tadi?

(Pemeran Tablo mendiskusikan secara berbisik-bisik siapa yang menebak dengan benar)

S2: Tebakkan yang paling benar adalah yang dilontarkan oleh orang yang ke tiga. Kemala Jaya dalam peragaan tablo tadi belum bertemu dengan Dayang Merindu. Ia baru bertemu dengan teman-teman Dayang dan menanyakan pemiliknya. Kemala Jaya bahkan meminta mereka mau membantunya mengembalikan cawan tersebut kepada Dayang, tetapi mereka meminta Kemala Jaya sendiri yang mengembalikan benda berharga tersebut.

V. Sosiogram dalam Tablo (5 menit)

Moderator: Selanjutnya akan dipentaskan sosiogram. Sosiogram merupakan bentuk simbol visual lainnya yang dapat digunakan untuk mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat. Dengan menciptakan sosiogram, kita dapat mengidentifikasi hubungan antara satu tokoh cerita dengan tokoh cerita lainnya. Sosiogram tidak membatasi hubungan antara tokoh-tokoh utama saja, tetapi menghubungkan semua tokoh yang muncul dalam sebuah cerita. Bentuk sosiogram ini sama dengan teknik *webbing* atau *mind mapping*. Sosiogram yang akan kita saksikan ini akan dikolaborasikan dengan tablo (*sociogram in tableaux*).

(Mahasiswa membuka pakaian adat sumsel)

Panduan untuk tableaux creativity (diiringi lagu *Gadis Palembang*)

1. Satu mahasiswa naik ke pentas membawa alat peraga (Dayang Merindu) dalam keadaan terbalik, berputar-putar (60 detik), akhirnya berhenti di tengah panggung sambil mengangkat alat peraga yang dibawanya menghadap penonton.
2. Dua mahasiswa membawa dua alat peraga bertuliskan (Sah Denar) dan (Istri Sah Denar), berputar-putar (30 detik), akhirnya berhenti di kiri dan kanan Dayang Merindu dengan mengangkat alat peraga yang dibawa mereka.
3. Dua mahasiswa membawa dua peraga bentuk panah bertuliskan (sangat patuh) dan (sangat menghargai), berputar-putar 15 detik, akhirnya berhenti di antara Dayang dengan ayahnya dan di antara Dayang dengan ibunya.
4. Dua mahasiswa membawa tiga peraga bertuliskan (Tuan Adil) dan (Dewa Jaya) dan (mencintai), berputar 15 detik dan berhenti dekat ayah dan ibu Dayang.
5. Tiga mahasiswa membawa dua peraga panah bertuliskan (meminang putrinya), (menyayangi putranya) dan (mencintai), berputar 15 detik,
6. Dua mahasiswa membawa empat peraga bertuliskan (Teman 1 Dayang) dan (Teman 2 Dayang), (menyukai perilaku) dan (Senang bersama), berputar 15 detik mendekati Dayang.
7. Satu mahasiswa membawa dua peraga bertuliskan (Kemala Negara) dan (mencintai) berputar-putar 60 detik dan mendekati D ayang, dan satu lainnya membawa panah (menolong) diarahkan ke Kemala Negara.

8. Dua mahasiswa membawa dua peraga panah bertuliskan (Mencintai) dan (menjadi saingan), berputar 15 detik, diarahkan ke Kemala Negara dan Dewa Jaya.
9. Seluruh peragawan melakukan gerakan relaksasi (menghilangkan rasa pegal), lalu mengangkat kembali alat peraga masing-masing dan diam ditempat selama 75 detik.

Berdasarkan skenario model seni pertunjukan sastra lokal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pembaca sangat mendominasi di setiap bagian skenario diawali dengan monolog, diskusi, tablo, diskusikan tablo, dan sosiogram dalam tablo.

SIMPULAN

Model pembelajaran seni pertunjukan sastra lokal yang dikonstruksi dari dua teori respons yang berbeda, yaitu strategi respons pembaca dan respons simbol visual berkontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa pembelajar. Meskipun dibangun dari paradigma *TEFL*, kolaborasi kedua teori respons dapat diterapkan dalam pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa apapun. Model kolaboratif ini dapat diaplikasikan dalam konteks pengajaran BIPA dengan kekuatan awal yang diyakini bahwa pembelajar BIPA di mancanegara sangat tinggi minatnya pada karya sastra. Dengan modal awal ini, ketertarikan pembelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia dengan suasana yang menyenangkan karena menanamkan konsep dua teori respons yang erat kaitannya dengan penalaran kritis, penajaman afeksi, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R. *et al.* (1991). *Handbook of Reading Research*. Vol. II. London: Longman.
- Beach, R.W. & J.D. Marshall. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Carter, R. & Long, M.N. (1991). *Teaching Literature*. New York: Longman, Inc.
- Collie, J. & Slater, S. (1987). *Literature in the Language Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Cox, C. & Many J.E. (1992). "Toward an understanding of the aesthetic response to literature." *Language Arts*, Vol. 69 (January, 1992).
- Damono, S. Dj. (2002). "Sastra di Sekolah." Makalah yang disampaikan dalam Seminar Sehari Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMU Kota Bandung. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Farrell, E.J. & J.R. Squire (Editor). (1990). *Transactions with Literature: A Fifty-Year Perspectives*. Urbana, IL: NCTE.

- Inderawati, R. (2001). *Literature Instruction in EFL Classrooms: An Ethnographic Study of Promoting Students' Literary Appreciation and language Skills at the English Department of UPI Bandung. Tesis*. Bandung:PPS UPI.
- Inderawati, R. (2005). *Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung TA 2003/2004. Disertasi*. Bandung: PPs UPI
- Inderawati, R. (2007). *Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun I, dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 026/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007*.
- Inderawati, R. (2008). *Model Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Apresiasi Sastra Indonesia dan kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa. Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Dirjen dikti Depdiknas RI, November 2008,
- Inderawati, R., Alwi, Z. & Hayati, R. (2009). *Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Mengembangkan Pendidikan Olah Pikir, Rasa, dan Karsa dan Menciptakan Industri Kreatif di Sumatera Selatan. Laporan Hibah Potensi Pendidikan. DP2M Dikti*.
- Matlin, M. (1994). *Cognition* (3rd edition). New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Mulyana, Y. (2000). *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi: Studi Eksperimen pada Mahasiswa JPBS FPBS IKIP Bandung, TA 1998/1999. Disertasi*. Bandung: PPs UPI.
- Penzenstadler, J. (1999). *Literature Teaching in Taiwan*. The Association of Departments of English. Tersedia: <http://www.ade.org/ade/bulletin/n123/123036.htm>.
- Probst, R.E. (1988). *Response and Analysis, Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.
- Purves, A. C. dkk. (1990). *How Porcupines Make Love II: Teaching a Response-Centered Literature Curriculum*. New York: Longman Group, Ltd.

BIODATA PENULIS

Rita Inderawati, lahir di Manado, 26 April 1967, alumni S1 B. Inggris FKIP Unsri 1990, S2 B. Inggris UPI 2001, dan S3 B. Indonesia UPI 2005, aktif memaparkan makalah dan hasil penelitian tentang pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dan Inggris di berbagai seminar dan konferensi nasional dan internasional dalam 5 tahun terakhir. Penulis telah membimbing lebih dari 30 mahasiswa S1 dan S2 dalam 3 tahun ini dalam menulis tesis bidang pembelajaran sastra terutama respons pembaca dan respons simbol visual. Penulis telah membimbing mahasiswa S2 prodi Bahasa Indonesia yang mencobakan respons pembaca dengan media sastra daerah kepada muris SD dan prodi Bahasa Inggris dengan sastra Inggris sebagai media mencobakan respons pembaca dan pembelajaran sastra yang berbasis situs (*website*). Penulis juga pernah membimbing sejawat yang meneliti apresiasi sastra Palembang pada siswa SMP dengan menggunakan respons pembaca yang mencerdaskan aspek afektif

dan membimbing mahasiswa yang mengikuti Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa (LKTM) Dikti dengan mengetengahkan respons simbol visual dalam mengapresiasi karya sastra daerah. Saat ini, penulis sedang meneliti model seni pertunjukan sastra lokal dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa dan mendukung industri kreatif yang didonasi oleh Dikti. Penulis akan tetap konsentrasi mengembangkan pembelajaran sastra baik sastra daerah, Indonesia, dan Inggris dengan menggunakan paradigma baru yang menajamkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Lampiran 1



Lampiran 2

